

## VALIDITAS MODEL KOMUNIKASI DEFLEUR DALAM PEMBELAJARAN *SPRECHFERTIGKEIT* SISWA KELAS XII SMA SE SULAWESI SELATAN

**Wahyu Kurnati Asri, Syukur Saud, Burhanuddin**

Fakultas Bahasa dan Sastra UNM  
wahyu.kurniati.asri@unm.ac.id

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan validitas model komunikasi Defleur dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* Siswa Kelas XII SMA Se Sulawesi Selatan berdasarkan beberapa representasi yang telah dikembangkan. Perkembangan model ini dilakukan untuk meningkatkan model komunikasi Defleur yang selanjutnya dapat diterapkan pada siswa kelas XII SMA se Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan melalui survei lapangan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, selanjutnya akan dirancang model dan perangkat pembelajaran. Hasil pengembangan model alat pembelajaran dan pengajaran diuji oleh para ahli untuk mendapatkan validitas / kelayakan model yang dikembangkan. Uji ahli dilakukan oleh 3 orang ahli yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model komunikasi Defleur dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* Siswa Kelas XII SMA Se Sulawesi Selatan yang didasarkan pada banyak representasi yang memiliki karakteristik yang konsisten dengan pondasi teori model komunikasi Defleur, dan pembelajaran pembelajaran menulis. (2) hasil penilaian ahli tentang validitas / kelayakan model komunikasi Defleur dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* Siswa Kelas XII SMA Se Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa validitas model yang dikembangkan memiliki kategori tinggi.

**Abstract** - This study aims to describe the validity of Defleur communication model in the learning of *Sprechfertigkeit* Students of Class XII SMA Se South Sulawesi based on several representations that have been developed. The development of this model is done to improve the communication model of Defleur which can then be applied to the students of class XII SMA se Sulawesi Selatan. The research is conducted through field survey in advance to get an idea of the needs and characteristics of students, then will be designed models and learning tools. The result of the development of learning and teaching tool model is tested by the experts to get the validity / feasibility of the developed model. Expert tests are conducted by 3 relevant experts. The result of the research shows that (1) communication model of Defleur in the learning of *Sprechfertigkeit* Students of Class XII SMA Se South Sulawesi based on many representations that have characteristics consistent with the foundation of communication model theory of Defleur, and learning of writing lesson. (2) the result of expert evaluation about the validity / feasibility of communication model of Defleur in the learning of *Sprechfertigkeit* Students of Class XII SMA Se South Sulawesi shows that the validity of the developed model has high category.

### I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami revolusi yang sangat cepat, hal ini berdampak signifikan terhadap kemajuan pola pikir masyarakat secara makro. Dalam bidang pendidikan, perubahan-perubahan ini telah memberikan pengalaman baru sekaligus merupakan tantangan bagi para praktisi untuk memanfaatkan perubahan tersebut menjadi salah satu modal penting penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan suatu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berkesinambungan, memiliki tingkatan, berevaluasi, serta terlaksana secara sistematis dan diselenggarakan secara bersama-sama. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kemajuan zaman akan berdampak pada terwujudnya kegiatan pendidikan nasional dan pemerataan kualitas dan kuantitas pendidikan di setiap daerah.

Program pendidikan bahasa menjadi salah satu pilihan yang mendapatkan banyak perhatian untuk dipelajari secara berkelanjutan. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya program pendidikan bahasa yang tersedia. Hal ini tidak terlepas dari peran penting bahasa dalam kehidupan kita. Bahasa menjadi media seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya, bahasa merupakan sarana untuk aktualisasi diri dan dengan bahasa juga kita dapat mengenal suatu kebudayaan dengan baik.

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung ingin selalu berinteraksi dengan sesamanya, karena itu digunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, pendapat, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa memiliki peranan yang penting karena sebagian besar interaksi atau kegiatan akan lumpuh tanpa bahasa. Mengingat pentingnya bahasa tersebut, maka diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun

pendidikan nonformal telah diajarkan berbagai macam bahasa, mulai dari bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa asing sebagai alat komunikasi dengan negara lain, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Arab, dan lain-lain.

Pengajaran bahasa asing di sekolah khususnya bahasa Jerman, pada sekolah tingkat menengah atas (SMA/ sederajat), diarahkan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu *Höerverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis). Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat padu dan saling berkaitan antarsatu dengan yang lainnya untuk mencapai penguasaan bahasa Jerman.

Dari keempat keterampilan yang telah dipaparkan sebelumnya, keterampilan berbicara merupakan aspek penguasaan kebahasaan yang mendapat perhatian penulis untuk diteliti. Keterampilan berbicara dapat menjadi ukuran bagi pembelajar bahasa, berhasil tidaknya dalam mempelajari bahasa tersebut, walaupun terdapat kategori dalam penguasaan bahasa, akan tetapi mampu mengungkapkan secara lisan dengan bahasa yang dipelajari adalah sebuah bukti nyata dari sebuah proses belajar suatu bahasa asing, khususnya bahasa Jerman.

Adapun salah satu cara untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan metode, pendekatan atau media yang sesuai karena dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Padil (2010:62) yang berjudul *Pola Latihan Berjenjang dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara (Sprechfertigkeit) Siswa SMA Kartika Wirabuana Makassar* dengan kesimpulan bahwa Pembelajaran melalui Pola Latihan Berjenjang dapat memacu siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mata pelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara).

Penggunaan model komunikasi DeFleur dalam proses belajar mengajar diharapkan agar aktivitas pembelajaran lebih mudah untuk dinikmati karena pembelajaran tersebut menyenangkan dan tidak tegang. Ini menjadi nilai tambah untuk lebih meningkatkan gairah belajar siswa. Jiwa dan pikiran siswa yang dalam kondisi senang, nyaman dan bersemangat adalah motivasi yang sangat berharga bagi siswa dalam belajar. Dengan demikian, mereka akan betah belajar yang merupakan pemicu adrenalin siswa untuk giat belajar dan fokus terhadap materi pelajaran.

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran dengan menggunakan model komunikasi DeFleur sudah seharusnya mendapatkan perhatian karena model tersebut berguna dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mengungkapkan tahapan penelitian pengembangan yang meliputi aspek validitas model pembelajaran sebagai bahan

pertimbangan dan peningkatan kualitas model pembelajaran yang diterapkan nantinya. Sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa ke depan.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Keterampilan Berbicara

#### 1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu yang diperolehnya melalui pembelajaran dan proses latihan yang baik.

Adapun pengertian keterampilan menurut Depdiknas (2008:1447) yaitu :” keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. keterampilan berbahasa dalam ilmu linguistik yaitu kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara”.

Tarigan (2008:1) mengemukakan bahwa :”keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.”

Sesuai dengan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan/kemahiran seseorang dalam bidang tertentu dalam menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui belajar dan latihan.

#### 2. Hakikat Berbicara

##### a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dan pikirannya kepada orang lain agar penerima pesan dapat memahami maksud sipembicara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan, Martini, dan Sudibyo (1997:13) bahwa:”Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan.”

Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa :”berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.”

Sehubungan dengan pendapat tersebut, ditafsirkan lebih lanjut bahwa tanpa dibiasakan dengan berbagai aktivitas dan pengalaman berbicara, kemungkinan besar kita akan menjadi orang yang gagap dalam komunikasi karena walaupun kemampuan berbicara ini sudah menjadi potensi khas setiap orang, bukan berarti tidak perlu diasah dan dikembangkan, karena faktanya tidak sedikit orang yang kurang mampu mengembangkan potensi dalam menyalurkan ide, wacana serta gagasannya dalam praktek berbicara dengan gaya memukau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan/maksud pembicara kepada penerima pesan dimana keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran dan latihan.

b. *Konsep Dasar Berbicara*

Menurut Tarigan, Martini, dan Sudibyo (1997:39-46) Konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi mencakup Sembilan hal, yaitu:

1) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda, namun berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Kegiatan menyimak pasti didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara baru berarti bila diikuti kegiatan menyimak. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam suatu kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah dan lancar dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara. Pembicara cemas akan kepastian responsi pendengar. Pendengar baru dapat memberikan responsi yang tepat bila ia memahami pesan yang disampaikan pembicara.

2) berbicara adalah proses individu berkomunikasi

Berbicara adakalanya digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari dan mengontrol lingkungannya. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi terpenting bagi manusia untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.

3) berbicara adalah ekspresi kreatif

Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekedar menyatakan ide, tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya. Perkembangan persepsi dan kepekaan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai taraf kreativitas tertinggi dan ekspresi intelektual. Oleh karena itu, dikatakan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengkomunikasikan ide, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.

4) berbicara adalah tingkah laku

Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya. Berbicara merupakan simbolisasi kepribadian si pembicara.

5) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru bisa dikuasai. Keterampilan berbicara harus dibina dengan latihan pada pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata/kalimat pelafalannya, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide.

6) berbicara distimulasi oleh pengalaman

Berbicara adalah ekspresi diri. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki atau terisi oleh pengetahuan maka dengan mudah yang bersangkutan menuraikan



7) berbicara alat untuk memperluas cakrawala

Paling sedikit berbicara dapat digunakan untuk dua hal. Yang pertama untuk mengekspresikan ide, perasaan dan imajinasi. Kedua, pembicara dapat juga digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Melalui pertanyaan terhadap lingkungan maka akan mengarah pada berpikir keras dan penemuan. Melalui pengamatan, kesadaran dan keterlibatan dengan lingkungan seseorang akan memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

8) kemampuan linguistik dan lingkungan

Seseorang adalah produk lingkungannya. Jika dalam lingkungan hidupnya ia sering diajak berbicara, dan segala pertanyaannya dijawab dan diperhatikan serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara maka orang tersebut akan terampil berbicara. Hal ini berarti ia sudah memiliki kemampuan linguistik yang memadai.

9) berbicara adalah pancaran kepribadian

Gambaran seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, salah satunya dari cara bicarannya. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, idenya, dan lain-lain. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa berbicara adalah indeks kepribadian.

B. *Model Pembelajaran Berbasis Komunikasi DeFleur*

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, meliputi buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce dalam Trianto, 2007).

Model adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Book (1980. Cangara. 2000 : 39).

Ada beberapa model komunikasi, namun dalam penelitian hanya menjelaskan model komunikasi yang dikemukakan oleh Model Melvin L.Defleur. Seperti diakui DeFleur, modelnya merupakan perluasan dari model-model yang dikemukakan para ahli lain, khususnya Shannon dan Weaver, dengan memasukkan perangkat media massa (*mass medium device*) dan perangkat umpan balik (*feedback device*). Ia menggambarkan sumber (*source, transmitter, channel, receiver, destination*) dalam proses komunikasi massa.

Gambar 1. komponen dasar model komunikasi DeFleur

*Transmitter* dan *receiver* dalam model DeFleur, seperti juga *transmitter* dan *receiver* dalam model Shannon dan Weaver, paralel dengan encoder dan decoder dalam model Schramm. *Source* dan *transmitter* adalah dua fase atau dua fungsi berbeda yang dilakukan seseorang. Ketika seseorang berbicara, ia memilih simbol-simbol untuk menyatakan makna denotatif dan konotatif (merumuskan makna ke dalam pesan) dan kemudian mengucapkannya secara verbal atau menuliskan simbol-simbol ini sedemikian rupa sehingga berubah menjadi peristiwa yang dapat didengarkan atau dilihat yang dapat dipresepsi sebagai rangsangan oleh khalayaknya.

Fungsi *receiver* dalam model DeFleur adalah menerima informasi dan menyandi-baliknya-mengubah peristiwa fisik informasi menjadi pesan (sistem simbol yang signifikan). Dalam percakapan biasa, receiver ini merujuk kepada alat pendengaran manusia, yang menerima getaran udara dan mengubahnya menjadi impuls saraf, sehingga simbol verbal yang dapat dikenal.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah menengah atas, yakni (1) SMA Negeri 16 Makassar; (2) SMA Negeri 1 Maiwa, Kabupaten Enrekang, (3) SMA Negeri 1 Takalar, dan (4) SMA Negeri 10 Simbang Maros. Subjek penelitian terdiri atas; (1) ahli pembelajaran dan bahan ajar; (2) siswa; dan (3) guru.

#### B. Prosedur Pelaksanaan

Adapun tahapan kegiatan penelitian ini yaitu penilaian ahli. Setelah semua model pembelajaran draf awal selesai ditulis pada tahap perancangan. Selanjutnya, dilakukan penilaian (divalidasi) oleh beberapa orang yang dipandang ahli (*expert judgement*). Adapun masukan/saran dari validator digunakan sebagai bahan melakukan revisi perangkat hasil pengembangan. Secara umum validasi ahli meliputi; (1) format; (2) Isi perangkat pembelajaran (validasi materi); (3) Bahasa; dan (4) Manfaat/Kegunaan

#### C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mempergunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

1. Lembar observasi yang meliputi pengelolaan pembelajaran, untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan pembelajaran.
  2. Lembar validasi perangkat pembelajaran oleh validator
- #### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki atau merevisi perangkat pembelajaran dari draf awal hingga draf akhir sebagaimana dijelaskan secara singkat berikut ini.

#### 1. Analisis data validasi ahli

Data hasil validasi ahli untuk masing-masing perangkat pembelajaran dianalisis. Adapun kegiatan yang

dilakukan dalam proses analisis data kevalidan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan rekapitulasi hasil penelitian ahli ke dalam tabel yang meliputi: (a) aspek ( $A_i$ ), (b) kriteria ( $K_i$ ), (c) hasil penelitian validator ( $V_{ji}$ );
- b. Mencari rata-rata hasil penelitian ahli untuk setiap kriteria.

$$\bar{K}_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

$\bar{K}_i$  = rata-rata kriteria ke-i

$V_{ji}$  = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke-i oleh penilai ke-j

$n$  = banyaknya penilai

- c. Mencari rata-rata tiap aspek.

$$\bar{A}_i = \frac{\sum_{j=1}^n \bar{K}_{ji}}{n}$$

$\bar{A}_i$  = rata-rata kriteria ke-i

$\bar{K}_{ji}$  = rata-rata untuk aspek ke-i kriteria ke -j

$n$  = banyaknya kriteria dalam aspek ke-i

- d. Mencari rata-rata total ( $\bar{X}$ ).

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

$\bar{X}$  = rata-rata total

$\bar{A}_i$  = rata-rata aspek ke-i

$n$  = banyaknya aspek

- e. Menentukan kategori validitas setiap kriteria  $\bar{K}_i$  atau rata-rata aspek  $\bar{A}_i$  atau rata-rata total  $\bar{X}$  dengan kategori validasi yang telah ditetapkan;

- f. Menentukan kategori validitas mengacu temuan Nurdin (2007:143) sebagai berikut:

$3,5 \leq M \leq 4$  sangat valid

$2,5 \leq M < 3,5$  valid

$1,5 \leq M < 2,5$  cukup valid

$M = K_i$  untuk mencari validitas setiap kriteria

$M = \bar{A}_i$  untuk mencari validitas setiap aspek

$M = \bar{X}$  untuk mencari validitas keseluruhan aspek

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan perangkat pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai rata-rata validitas untuk keseluruhan aspek minimal berada pada kategori cukup valid dan nilai validitas untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang (Sumber: Nurdin 2007)

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Pengembangan Perangkat

Pada Bab 1 telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model komunikasi DeFleur dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* di SMA. Tingkat kelayakan suatu model pembelajaran dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu: (1) aspek validitas, dan (2) aspek kepraktisan dan efektivitas. Penelitian ini difokuskan pada Aspek validitas melalui prosedur pengembangan model

model 4-D (*four D models*). Adapun tahapan yang dilalui pada penelitian ini adalah tahapan pengembangan yang melalui proses validasi yaitu dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan.

Tahap pengembangan adalah tahap lanjutan dari tahap pendefinisian dan tahap perancangan dan merupakan tahapan ketiga dari model 4-D. Tahap pengembangan (*develop*) bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi dan layak untuk diujicobakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah validasi ahli dan praktisi. Hasil dari setiap kegiatan pada tahap pengembangan ini diuraikan sebagai berikut.

a. Deskripsi Penilaian Ahli Terhadap Perangkat Pembelajaran

Validator yang melakukan validasi terdiri atas tiga orang dosen Universitas Negeri Makassar yakni: (1) Dra. Hj. Nurming Saleh, M.Si; beliau adalah dosen Pendidikan Bahasa Jerman yang mampu mata kuliah *Sprachbeherrschung*, (2) Dra. Misnawaty Usman, M.Si yang juga merupakan dosen Pend. Bahasa Jerman, dan (3) Dr. Syukur Saud, M.Pd, beliau adalah dosen bahasa Jerman FBS UNM ahli dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Penilaian ahli dan praktisi terhadap RPP, Buku Ajar (*Kursbuch*), Lembar Kegiatan Siswa (*Arbeitsbuch*), dan Buku Panduan Guru (*Lehrhandbuch*) didasarkan pada: format, bahasa, isi, ilustrasi, dan manfaat/kegunaan yang tertuang dalam instrumen lembar validasi perangkat pembelajaran.

Data hasil penilaian ahli terhadap RPP, *Kursbuch*, *Arbeitsbuch*, *Lehrhandbuch* dapat diringkas seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi hasil penilaian ahli terhadap perangkat pembelajaran

Perangkat	Indikator	Penilaian
RPP	1. Format	4
	2. Isi	3,55
	3. Bahasa	3,59
	4. Manfaat/Kegunaan	3,67
	Rata-rata	3,70
Bahan Ajar	1. Format	3,62
	2. Bahasa	3,61
	3. Ilustrasi	3,67
	4. Isi	3,61
	5. Manfaat/kegunaan	3,67
	Rata-rata	3,64
LKS	1. Format	3,72
	2. Bahasa	3,62
	3. Isi	3,76
	4. Ilustrasi	3,75
	5. Waktu	3,67
	6. Manfaat/kegunaan	3,84
	Rata-rata	3,73
Buku Petunjuk	1. Komponen Buku	4
	2. Format	3,52

Guru	3. Isi	3,6
	4. Ilustrasi	3,58
	5. Bahasa dan Tulisan	3,75
	6. Manfaat/Kegunaan	3,67
		3,69

Tabel di atas menunjukkan bahwa RPP, Materi ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Petunjuk Guru, dan Tes Hasil Belajar ditinjau dari indikator-indikatornya berada pada kategori sangat valid karena setiap aspek untuk setiap jenis perangkat mencapai rata-rata nilai lebih dari 3, selain itu semua validator memberikan kesimpulan bahwa perangkat yang telah dikembangkan adalah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Dari penilaian ahli (validator) diperoleh koreksi, kritik, dan saran-saran yang selanjutnya merupakan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat. Hasil revisi untuk masing-masing perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a) Revisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Hasil validasi untuk RPP menunjukkan bahwa para validator umumnya menyimpulkan bahwa Silabus dan RPP yang dikembangkan dinyatakan valid dan dapat digunakan dengan melakukan sedikit revisi.

Tabel 2. Revisi RPP berdasarkan hasil validasi

No.	Hal yang Direvisi	Sebelum Direvisi	Hasil Revisi
1.	Kesalahan penulisan/ejaan pada semua RPP	Penjabaran indikator untuk setiap materi pelajaran pada silabus tidak dicantumkan secara rinci	Penjabaran indikator telah dicantumkan secara rinci
2.	Penjabaran alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam skenario pembelajaran	Penjabaran alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam skenario pembelajaran belum dicantumkan.	Penjabaran alokasi waktu telah dicantumkan.
3.	Bahasa pada RPP	Bahasa/kalimat tidak komunikatif	Bahasa/kalimat sudah komunikatif.

Hasil revisi RPP berkaitan dengan penjabaran indikator yang dicantumkan, kesalahan ejaan yang disempurnakan pada setiap kalimat, penggunaan bahasa yang komunikatif, penyesuaian alokasi waktu baik pada tahap awal hingga akhir pembelajaran, dan memasukkan unsur-unsur model komunikasi DeFleur dalam setiap proses pembelajaran *Sprechfertigkeit*.

b) Revisi buku ajar (*Kursbuch*) dan lembar kerja siswa (*Arbeitsbuch*)

Buku ajar (*Kursbuch*) dan lembar kerja siswa (*Arbeitsbuch*) merupakan komponen yang paling penting untuk pengembangan model komunikasi Defleur dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa. Buku ajar ini menjadi acuan utama di dalam proses pembelajaran. Buku ajar dan lembar kerja siswa yang baik adalah dapat digunakan di dalam kelas secara bersama-sama dengan guru dan berlangsung secara efektif dan dapat pula digunakan secara individu di rumah dengan petunjuk-petunjuk yang sederhana dan mudah dipahami. Penyusunan draf materi untuk siswa perlu dianalisis serta divalidasi oleh tim pakar sehingga tujuan dibuatnya buku pegangan siswa dapat terlaksana.

Hasil validasi buku ajar (*Kursbuch*) dan lembar kerja siswa (*Arbeitsbuch*) dari para validator umumnya menyimpulkan bahwa buku ajar dan lembar kerja siswa dapat digunakan dengan mengadakan sedikit revisi. Hasil revisi berdasarkan masukan, koreksi, dan saran-saran dari validator sebagai berikut.

Tabel 3. Revisi buku siswa berdasarkan hasil validasi

No.	Hal yang Direvisi	Sebelum Revisi	Hasil Revisi
1.	Bahasa	Bahasa/kalimat dalam <i>Kursbuch</i> dan <i>Arbeitsbuch</i> tidak komunikatif	Bahasa/kalimat dalam buku siswa sudah komunikatif
2.	Pengaturan tata letak	Beberapa bagian pada <i>Kursbuch</i> dan <i>Arbeitsbuch</i> tata letak gambar dan teks tidak seimbang dan tidak beraturan	Tata letak gambar dan teks diperbaiki sesuai saran validator.
3.	Pemberian contoh untuk setiap tugas yang diberikan	Beberapa bagian pada <i>Kursbuch</i> dan <i>Arbeitsbuch</i> tidak tercantum contoh	Pemberian contoh pada setiap tugas diberikan sesuai saran validator
4.	Kesalahan penulisan	Masih banyak didapati kesalahan dalam penulisan kata benda yang semestinya di tulis huruf kapital.	Sudah diganti semua huruf dari huruf kecil menjadi huruf besar pada penulisan kata benda
5.	Redaksi kalimat	Ada beberapa kalimat yang menyalahi	Telah berusaha memperbaiki kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan

	aturan tata bahasa, ujaran-ujaran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jerman yang baik dan benar	kaidah tata bahasa Jerman.
--	---	----------------------------

Hasil validasi buku pegangan siswa (*Kursbuch*) dan lembar kerja siswa (*Arbeitsbuch*) dari para validator umumnya menyimpulkan bahwa buku pegangan siswa dinyatakan sudah valid dan dapat digunakan dalam kelas, hanya beberapa bagian yang perlu direvisi antara lain: (1) bahasa; (2) pemberian contoh untuk setiap tugas yang diberikan; (3) kesalahan penulisan; dan (4) redaksi kalimat.

c) Revisi buku panduan guru (*Lehrhandbuch*)

Hasil validasi buku panduan guru menunjukkan para validator umumnya menyimpulkan bahwa buku panduan guru sudah valid dan dapat digunakan dengan melakukan sedikit revisi. Hasil revisi berdasarkan masukan, koreksi, dan saran-saran dari validator menunjukkan bahwa bahasa atau kalimat yang digunakan dalam buku panduan guru sudah komunikatif, begitupun penggunaan istilah, kesalahan penulisan, pengaturan tata letak gambar dan teks, serta redaksi kalimat sudah diperbaiki sesuai saran para Validator.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikembangkan pembahasan hasil penelitian meliputi 4 (empat) hal, yaitu: (1) ketercapaian pengembangan perangkat, (2) kendala-kendala yang dihadapi, (3) luaran yang dicapai.

Luaran yang dicapai yang diuraikan adalah seberapa jauh tujuan penelitian tahun pertama yang direncanakan tercapai dan luaran apa saja yang dihasilkan. Ketercapaian ini dikaitkan dengan diperolehnya draf perangkat pembelajaran yang telah memenuhi tahapan validasi.

Temuan khusus yang dimaksudkan dalam bab ini adalah temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan tahapan pendefinisian hingga perancangan perangkat pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman berbasis model komunikasi DeFleur, khususnya yang terkait dengan kondisi siswa yang menjadi subjek penelitian.

Kendala-kendala dalam penelitian yang akan dikemukakan, yaitu kendala-kendala selama proses pengembangan perangkat, menyangkut tentang penyusunan, penilaian validasi, dan proses finalisasi draf perangkat pembelajaran yang telah memenuhi kategori valid. Pembahasan hal tersebut dikemukakan sebagai berikut:

C. Ketercapaian Pengembangan Perangkat

Pada bab metode penelitian telah dinyatakan mengenai uji kevalidan, berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa RPP, Buku Ajar, Lembar Kerja Siswa, dan Buku Panduan Guru, secara keseluruhan telah memenuhi kriteria kevalidan.

Hasil penilaian ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan bahasa Jerman menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis model komunikasi DeFleur ditinjau dari keseluruhan aspek dapat dinyatakan valid, namun masih terdapat saran-saran perbaikan yang perlu diperhatikan untuk kesempurnaan perangkat yang dikembangkan, saran-saran tersebut meliputi:

- 1) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan harus disesuaikan dengan model komunikasi DeFleur sehingga dapat dibedakan dengan perangkat pembelajaran yang lain.
- 2) Penyajian materi pada perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan perangkat pembelajaran berbasis model komunikasi DeFleur.
- 3) Hal-hal yang diperoleh dari hasil analisis siswa perlu diperhatikan dengan baik dan dijadikan patokan penyusunan setiap item *Kursbuch* dan *Arbeitsbuch* yang berbasis model komunikasi DeFleur.

Setelah dilakukan revisi, perangkat pembelajaran *Sprechfertigkeit* siswa berbasis model komunikasi DeFleur dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

#### D. Kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, ditemukan beberapa kendala yang dialami selama kegiatan pendefinisian, perancangan, hingga tahap pengembangan model pembelajaran melalui proses validasi. Kendala-kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Siswa pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran *Sprechfertigkeit* di SMA sehingga peneliti harus berusaha merancang materi-materi yang cukup mudah bagi mereka namun tetap sesuai dengan kompetensi inti dan standar kompetensi siswa kelas XII.
- b. Tidak mudah merancang model komunikasi DeFleur yang sesuai dengan subtema yang dibahas dan diintegrasikan dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit*.
- c. Perolehan data tentang analisis siswa yang menjadi sampel penelitian dibutuhkan waktu yang cukup lama, disebabkan lokasi penelitian tersebut cukup jauh satu sama lainnya.
- d. Validasi perangkat pembelajaran yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini disebabkan proses pemilihan subtema pada setiap bagian yang ditampilkan dalam proses pembelajaran *Sprechfertigkeit* senantiasa didiskusikan dengan validator dan mengalami proses revisi.

## V. KESIMPULAN

Model pembelajaran *Sprechfertigkeit* dalam pengajarannya dipilih beberapa materi yang sangat terkait dan disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah tercatum di silabus. Sehingga, materi yang

dipilih dapat mengungkapkan tema lebih jelas. Setiap tema yang diberikan senantiasa mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, peningkatan kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal siswa.

Proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi fokus utama pengembangan perangkat pembelajaran *Sprechfertigkeit* ini. Untuk mencapai itu, pemilihan tema yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar siswa kelas XII menjadi dasar penyusunan materi ajar dan perangkat pembelajaran *Sprechfertigkeit* dan ditentukan sesuai dengan beberapa persyaratan-persyaratan mulai dari tema yang diberikan tidak terlalu luas, tetapi dengan mudah dapat dipadukan dengan tema lainnya, dipilih dan dikaji sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, dan telah dipertimbangkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh bahwa perangkat pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis model komunikasi DeFleur telah memenuhi proses validasi dan disusun berdasarkan hasil tahapan pendefinisian, perancangan dan pengembangan. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah draf yang telah memenuhi tahap validasi sebagai luaran penelitian yang meliputi: pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku ajar (*Kursbuch*), lembar kerja siswa (*Arbeitsbuch*), dan buku pegangan guru (*Lehrhandbuch*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan dan penulisan Penelitian ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga kegiatan penelitian terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Ristekdikti yang telah mendukung kegiatan penelitian ini.
2. Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Jufri AP, M.Pd, selaku Ketua Lembaga Penelitian UNM beserta staf.
4. Bapak Dr. H. Syarifuddin Dollah, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing beserta staf.
6. Para Kepala Sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian.
7. Para Guru yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terlaksananya penelitian ini

Akhirnya, peneliti berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan, Amin.

## PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico.
- Bolton, Sibylle, *Probleme der Leistungsmessung, Lernfortschrittstests in der Grundstufe*, Munchen: Langenscheidt, 1995.
- Cangara, Hafie. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Alih Bahasa. Agus Maulana MSM. Jakarta: Profesional Books.
- Dewantara, I Mas Putu. 2012. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Viie Smpn 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya*. Artikel Penelitian. Prodi Pendidikan Bahasa. (online). Tersedia: [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/viewFile/355/149](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/355/149) (25 April 2015)
- Irma Indriani, Azis Mahfuddin, Irma Permatawati. (2014). Efektivitas Penggunaan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman (Studi Penggunaan Metode Talking Stick di SMAN 3 Chimahi). (online). Tersedia: [http://jerman.upi.edu/germania/2013.03.0906498\\_Irma.pdf](http://jerman.upi.edu/germania/2013.03.0906498_Irma.pdf). (25 April 2015)
- Mulyana, Deddy.,2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- ,2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan emampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. Disertasi. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Saud, Syukur. 2004. *Komunikasi Instruksional dalam Pengajaran Bahasa Jerman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman FBS UNM*. Laporan Penelitian . Dikti.
- Saud, Syukur dkk. 2009. *Pengembangan Model Komunikasi SMCR Berlo dalam Pengajaran Wortschatz di SMA se Kota Makassar*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Saud, Syukur dkk. 2010. *Pengembangan Model Komunikasi SMCR Berlo dalam Pengajaran Wortschatz di SMA se Kota Makassar*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- dkk. 2011. *Pengembangan Model Komunikasi SMCR Berlo dalam Pengajaran Wortschatz di SMA se Kota Makassar*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- dkk. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Bahasa Asing (Jerman) Berbasis Model SMCR Berlo Pada Siswa SMA se-Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Sudjana , Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- & Ahmad Rivai. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru.
- Sunarsih, Sri. 2012. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa Introver Dan Ekstrover di SMP*. Seloka 1 (1) ISSN 2301-6744. Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uhr, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching. Practice and Theory*. Great Britain: Cambridge University.